BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah SMP Negeri 7 Kota Bogor yang beralamat di Jalan Paledang Nomor 27, Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. SMP Negeri 7 Kota Bogor merupakan sekolah menengah pertama yang mempunyai visi "Bertaqwa, cerdas, demokratis, terampil, ramah lingkungan dan berwawasan global" dengan jumlah populasi sebanyak 1080 (seribu delapan puluh) siswa, dan mempunyai sumber daya manusia atau tenaga pendidik sebanyak 49 (empat puluh sembilan) orang.

Sekolah ini memiliki ekstrakulikuler atau kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran, kegiatan tersebut mendukung terasahnya kecerdasan emosional siswa-siswi seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, Paskibra, Karya Ilmiah Remaja, Seni, Volly, Basket, Taekwondo, Futsal, *English Club* dan juga Rohani Siswa. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah siswa siswi kelas 7, 8 dan 9. Bila dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan sampel, maka jumlah sampel yang dibutuhkan untuk mewakili populasi yaitu sebanyak 103 siswa.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang gambaran karakteristik responden dan gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 7 Kota Bogor tahun 2021 dengan jumlah responden sebanyak 103 (seratus tiga) responden. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis secara univariat. Hasil data ditampilkan dalam bentuk diagram dan tabel yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Gambaran Karakteristik Siswa SMP Negeri 7 Kota Bogor

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021 (n=103)

Usia	Total	
	F	%
12 tahun	9	9%
13 tahun	35	34%
14 tahun	41	40%
15 tahun	14	13%
16 tahun	4	4%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan usia responden bervariasi dari usia 12 sampai 16 tahun. Dari 103 responden, didapatkan hasil bahwa hampir setengahnya atau sebanyak 41 responden (40%) berusia 14 tahun dan sebagian kecil atau sebanyak 4 responden (4%) berusia 16 tahun.

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021 (n=103)

Jenis Kelamin	Total	
	F	%
Laki-laki	50	49%
Perempuan	53	51%
Jumlah	103	100%

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 103 responden, didapatkan hasil bahwa lebih dari setengahnya atau sebanyak 53 responden (52%) berjenis kelamin perempuan dan setengahnya atau sebanyak 50 responden (48%) berjenis kelamin laki-laki.

c. Posisi dalam Keluarga

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Posisi dalam Keluarga pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021 (n=103)

Posisi dalam Keluarga	Total	
	F	%
Anak Tunggal	12	12%
Anak Pertama	27	27%
Anak Tengah	25	24%
Anak Bungsu	39	37%
Total	103	100%

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan dari 103 responden, didapatkan hasil bahwa hampir setengahnya atau sebanyak 39

responden (38%) merupakan anak bungsu dan sebagian kecil atau sebanyak 12 responden (12%) merupakan anak tunggal.

2. Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Bogor

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021
(n=103)

Kecerdasan Emosional	Total	
	F	%
Kecerdasan Emosional Rendah	0	0%
Kecerdasan Emosional Sedang	21	20%
Kecerdasan Emosional Tinggi	82	80%
Total	103	100%

Hasil dari Tabel 5.4 menunjukan bahwa dari 103 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar atau sebanyak 82 responden (80%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sebagian kecil atau sebanyak 21 responden (20%) memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan tidak satupun responden (0%) memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

C. Pembahasan Penelitian

Pada penelitian ini akan diuraikan tentang kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian dilapangan mengenai Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Remaja Awal Usia 12-16 Tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengahnya atau sebanyak 41 responden (40%) berada pada usia 14 tahun. Dari 41 responden lebih dari setengahnya atau sebanyak 30 responden (73%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mubayidh (2007) mengenai kecerdasan emosional pada seseorang akan bertambah tinggi seiring dengan bertambahnya usia.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Azniza (2011) mengatakan bahwa siswa yang lebih tua cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari siswa yang lebih muda. Siswa yang usianya lebih tua memiliki pengalaman dan pelatihan dibandingkan siswa yang lebih muda.

Penelitian yang ditulis oleh McNulty et al. (2015) mengatakan hubungan kecerdasan emosional dan usia dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan, karna dalam proses pendidikan kecerdasan emosional dapat dilatih dan ditingkatkan serta dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia.

Hasil penelitian lain menemukan bahwa usia tidak berkorelasi positif terhadap tingkat kecerdasan emosional dan perbedaan usia tidak berdampak secara signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional peserta didik (Gujjaret al., 2010; Shipley et al., 2010).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengahnya atau sebanyak 53 responden (52%) berjenis kelamin perempuan dan setengahnya atau sebanyak 50 responden (48%) berjenis kelamin laki-laki. Banyaknya responden berjenis kelamin perempuan dikarenakan dari jumlah populasi di SMP Negeri 7 Kota Bogor didominasi oleh perempuan. Dan dari 53 responden tersebut,

sebagian besar atau sebanyak 41 responden memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Goleman (2015) yaitu perempuan memiliki kemampuan lebih baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan laki-laki, maka perempuan lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaan dan lebih cakap daripada laki-laki dalam memanfaatkan kata-kata untuk menjelajahi dan mengganti reaksi-reaksi emosional seperti perkelahian fisik.

Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lankashini et al., (2017) yang mengatakan bahwa siswi perempuan memiliki skor baik dalam setiap komponen kecerdasan emosional dari pada siswa laki-laki. Menurut McNulty et al. (2015) siswa berjenis kelamin perempuan dinilai lebih tinggi dalam ekspresi dan pengakuan ditambah skala kepedulian dan empati, sedangkan peserta didik laki-laki mencetak skor lebih tinggi dalam mengendalikan emosi.

Menurut Mubayidh (2007) pada umumnya laki-laki lebih sering berkembang dalam hal perasaan jati diri dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan, sedangkan pada perempuan lebih berkembang dalam hal hubungan antar sesama, tanggung jawab sosial dan empati dengan orang lain.

c. Posisi dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hampir setenganya atau sebanyak 39 responden (38%) merupakan anak bungsu/anak terakhir. Dari 39 responden, sebagian besar atau sebanyak 29 responden memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran keluarga sangat dibutuhkan dimana keluarga merupakan subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi dan diinternalisasi yang pada akhirnya membentuk kepribadian anak

(Goleman, 2015). Hubungan yang tidak rukun antara orangtua atau saudar akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak dirumah (Hurlock, 2008).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian pada remaja SMP di Yogyakarta tahun 2019 bahwa anak bungsu memiliki kemampuan mengelola emosi yang tinggi. Urutan kelahiran dapat berpengaruh terhadap cara mengelola emosi seorang anak (Elysabet, 2014). Anak bungsu mendapatkan pola asuh yang berbeda dengan anak tunggal, pertama maupun tengah karena anak bungsu mendapatkan pola asuh dari orangtua yang begitu baik seperti perhatian dan kasih sayang yang berlebih dikarenakan anak bungsu merupakan anak yang terakhir sehingga anak bungsu mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtua dan saudaranya dan juga anak bungsu mendapatkan banyak arahan dan juga motivasi dari orangtua dan saudaranya.

2. Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar atau sebanyak 82 responden (80%) responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi diikuti sebagian kecil atau sebanyak 21 responden (20%) memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dan tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah (0%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Niken Ningtyas (2021) pada siswa-siswi SMP Negeri 3 Pare bahwa sebagian besar atau sebanyak 158 responden (83%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi. Dan juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivi Rosida (2016) pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Makasar bahwa sebagian besar atau sebanyak 36 responden (90%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi.

Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gesti Alfiah (2013) menyebutkan bahwa lebih dari setengahnya (62%) dari 100 siswa remaja SMP di Manado memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional remaja di SMP Negeri 7 Kota Bogor berada pada kategori tinggi sehingga menurut teori yang dikemukakan para ahli, kemungkinan penyebabnya antara lain dari karakteristik responden dan latar belakang responden, karena hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional seseorang.

Menurut Brackett, Rivers & Salovey (2011) menjelaskan bahwa karakteristik remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah memahami emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, motivasi dan menjalin hubungan. Dan tingkat kecerdasan emosional pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, lingkungan keluarga dan lingkungan non-keluarga (Goleman, 2015)

Hasil dari beberapa penelitian di *University of Vermont* dalam Goleman, 2015, mengenai analisis struktur neurologis otak manusia menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, kecerdasan emosional yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam belajar, membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan antar individu yang harmonis dan dapat mengurangi agrevitas, khususnya di usia remaja.

Selain itu menurut Goleman (2015) kecerdasan emosional bagi remaja dalam masa pembelajaran ini berkaitan dengan kestabilan emosi dan kemampuan mengelola emosi untuk bisa tekun, konsentrasi, tenang, teliti, serta sabar dalam memahami materi yang dipelajari.

Kemampuan mengelola emosi dengan baik adalah bagaimana individu dapat bangkit dari persoalan yang membelenggunya sehingga tidak larut dalam suasana perasaan negatif sehingga tetap bisa memberi

perhatian terhadap keadaan sekitar dan juga kemampuan mengelola emosi dengan baik membuat seseorang melakukan hal-hal yang baik (Sarwono, 2009)

Remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan juga lebih baik dalam hal akademis di sekolah (Gottman, 2001).

Kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan non-keluarga besar pengaruhnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Hal-hal positif yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga dan lingkungan non-keluarga akan membuat anak lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja, anak akan lebih mudah dalam berhubungan dengan teman sebayanya dan juga akan lebih sukses dalam hal akademiknya, dan juga terlindung dari resiko-resiko seperti konsumsi obat-obatan terlarang, kenakalan remaja dan juga kekerasan (Gottman. 2001)

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilalui, keterbatasan yang teridentifikasi adalah penulis sulit mencari sumber kepustakaan berupa buku mengenai kecerdasan emosional, tetapi peneliti menemukan solusi untuk mencari materi kecerdasan emosional melalui jurnal dan dari penelitian seseorang yang dipublikasi secara online. Dan dikarenakan penelitian bersifat daring dan berkomunikasi dengan narahubung hanya melalui media *Whats App* membuat peneliti menunggu hasil pengisian *google form* responden dalam waktu yang lama untuk mencapai jumlah responden sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengolah data.